

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah menimbulkan perubahan yang cukup besar dalam pola interaksi sosial masyarakat. Transformasi digital tidak hanya memengaruhi cara individu berkomunikasi, tetapi juga turut membentuk, menegosiasikan, dan menampilkan identitas diri di ruang publik virtual. Kehadiran media sosial sebagai arena interaksi baru membuat proses pembentukan identitas semakin menonjolkan aspek performatif dan visual. Dalam situasi ini, generasi muda khususnya mahasiswa menjadi kelompok yang paling intens memanfaatkan media sosial sebagai sarana ekspresi diri, pembentukan citra, serta upaya memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan sebayanya (Dewi & Intentilia, 2025).

Pada era digital saat ini, keberadaan internet dan media sosial tidak lagi sekadar dipahami sebagai sarana komunikasi, melainkan telah berkembang menjadi ruang sosial baru yang memungkinkan individu mengekspresikan diri, membangun identitas, serta menghasilkan makna sosial. Perkembangan tersebut sejalan dengan meningkatnya penggunaan internet di Indonesia yang mendorong perubahan perilaku komunikasi masyarakat dari pola tatap muka menuju interaksi berbasis digital.

Media sosial menghadirkan karakter komunikasi yang terbuka, interaktif, dan berbasis visual, sehingga individu memiliki peluang yang lebih luas untuk menampilkan dirinya di hadapan publik. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai medium representasi diri yang strategis, khususnya bagi generasi muda

yang sangat akrab dengan teknologi digital (Pramudya et al., 2025).

Secara konseptual, media sosial memungkinkan individu melakukan presentasi diri secara lebih terencana dibandingkan interaksi tatap muka biasa. Pengguna memiliki kebebasan untuk memilih, menyunting, dan mengemas informasi tentang dirinya sebelum dibagikan kepada publik. Situasi ini membuat batas antara ranah privat dan ranah publik semakin samar, karena pengalaman pribadi, pilihan gaya hidup, hingga ekspresi identitas kini dapat dengan mudah ditampilkan di ruang digital (Masriadi et al., 2023).

Penelitian Afifah dan Kuntari (2025) mengungkapkan bahwa media sosial memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial Generasi Z melalui aktivitas berbagi konten, interaksi simbolik, serta upaya memperoleh pengakuan dari kelompok sebayanya. Temuan tersebut menegaskan bahwa penggunaan media sosial tidak lagi bersifat netral, melainkan sarat dengan proses pembentukan dan pemaknaan diri (Afifah & Kuntari, 2025)

Salah satu platform media sosial yang menunjukkan perkembangan sangat cepat dalam beberapa tahun terakhir adalah TikTok, aplikasi berbasis video pendek ini mampu menarik minat berbagai kalangan, khususnya generasi muda dan mahasiswa. Kepopuleran TikTok didukung oleh format kontennya yang ringkas dan mudah dibuat, serta oleh sistem algoritma yang efektif dalam menyebarkan konten secara cepat dan luas. Akibatnya, TikTok kini tidak lagi hanya dipandang sebagai sarana hiburan, tetapi juga telah berkembang menjadi ruang sosial digital yang hidup, mudah melibatkan pengguna, dan mendorong partisipasi mereka (Febrina et al., 2023).

Seiring perkembangannya, TikTok menghadirkan beragam fitur kreatif seperti musik latar, filter visual, efek transisi, serta sistem rekomendasi berbasis algoritma yang mendorong pengguna untuk lebih aktif membuat dan membagikan konten. Berbagai fitur ini memberi kesempatan kepada pengguna untuk menata dan menampilkan penampilan dirinya secara lebih menarik dan terencana sebelum dipublikasikan kepada audiens (Febri et al., 2025)

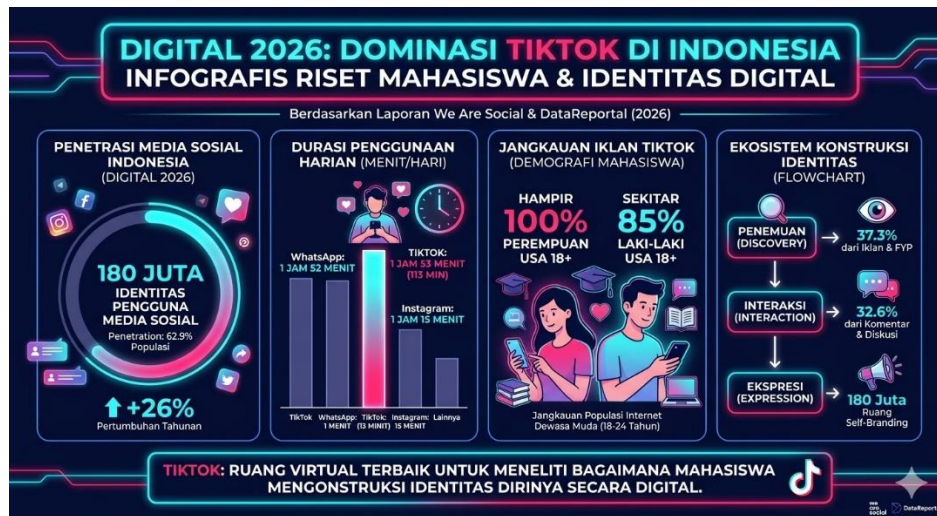
Pemilihan TikTok sebagai fokus utama dalam penelitian ini didasari oleh tingginya intensitas penggunaan platform tersebut dikalangan Generasi Z, yang mana kelompok usia ini merupakan demografi dari mahasiswa. Berdasarkan hasil survei terbaru Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penggunaan internet diindonesia mencapai 229,4 juta jiwa, dimana kelompok generasi Z menduduki peringkat teratas sebagai demografi pengguna yang paling aktif mengakses internet harian (Social, 2025).



Gambar 1.1 Sebaran Pengguna Internet Generasi Z di Indonesia
(Sumber: APJII, 2025-2026)

Tingginya adopsi digital ini sejalan dengan laporan Digital 2026 Indonesia yang dirilis oleh *We Are Social* dan *DataReportal* (2026). Laporan tersebut secara spesifik menyoroti dominasi TikTok di Indonesia, di mana Indonesia menempati posisi sebagai salah satu pasar terbesar di dunia dengan jangkauan iklan pengguna aktif yang masif. Rata-rata waktu yang dihabiskan masyarakat di aplikasi TikTok juga tergolong sangat tinggi. Tingginya angka pengguna dikelompok generasi

muda menjadikan TikTok sebagai ruang virtual yang paling cocok untuk meneliti bagaimana mahasiswa mengonstruksi identitas dirinya secara digital.



Gambar 1.2 Data Pengguna Aktif TikTok di Indonesia
(Sumber: We Are Social, 2026)

Tren yang sedang berkembang pesat di TikTok salah satunya adalah *Outfit Check*. Dalam tren ini, individu menampilkan gaya berpakaian mereka melalui video pendek yang biasanya dilengkapi dengan musik populer, efek transisi yang menarik, serta narasi yang mencerminkan suasana hati, aktivitas sehari-hari, atau karakter tertentu yang ingin ditunjukkan. Konten semacam ini tidak hanya menonjolkan aspek visual, tetapi juga menunjukkan bagaimana pengguna memanfaatkan fitur kreatif TikTok untuk menarik perhatian audiens (Rizka et al., 2025).

Tingginya popularitas tren ini memperlihatkan bahwa aktivitas berbagi fashion telah bergeser dari sekadar dokumentasi pribadi menjadi sebuah pertunjukan visual yang dirancang untuk konsumsi publik. Dengan demikian, *Outfit Check* dapat dipahami sebagai bagian dari budaya menampilkan diri di media sosial, di mana pengguna secara sadar membentuk dan menampilkan versi diri yang ingin mereka konstruksikan di ruang digital. Fenomena *Outfit Check* tidak hanya

menunjukkan pilihan pakaian, tetapi juga menjadi cara menyampaikan pesan tentang diri seseorang. Pakaian dapat mencerminkan latar belakang sosial, selera, nilai, hingga identitas yang ingin ditampilkan. Di era media sosial, makna ini semakin kuat karena tampilan visual dapat diedit dan dibagikan ke banyak orang. Oleh karena itu, dalam perspektif interaksi simbolik, tren *Outfit Check* dapat dipahami sebagai cara individu menampilkan diri di ruang digital (Rizka et al., 2025)

Di kalangan mahasiswa yang aktif bermedia sosial, tren *Outfit Check* sudah menjadi bagian dari budaya populer digital. Melalui platform seperti TikTok, mahasiswa tidak lagi hanya menonton, tetapi juga membuat konten yang menampilkan diri mereka secara visual. Hal ini menjadikan media sosial sebagai ruang penting untuk berekspresi sekaligus membentuk identitas diri. Pada tahap usia mahasiswa, pencarian jati diri dan kebutuhan akan pengakuan sosial masih cukup kuat, sehingga konten *Outfit Check* kerap digunakan untuk menunjukkan keunikan, rasa percaya diri, serta kedekatan dengan kelompok tertentu. Jika dilihat dari konsep pengelolaan kesan yang dikemukakan oleh Erving Goffman, praktik ini dapat dipahami sebagai upaya sadar mahasiswa dalam membangun dan menampilkan citra diri mereka di ruang digital, termasuk di lingkungan Universitas Malikussaleh (Kristina et al., 2024)

Mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2022 Universitas Malikussaleh sebagai bagian dari generasi digital juga ikut terdampak oleh ramainya tren *Outfit Check* di TikTok. Kondisi kampus yang beragam, baik dari sisi latar belakang sosial budaya maupun dinamika pergaulan mahasiswa, membuat kebiasaan menampilkan gaya berpakaian di media sosial menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Pada tahap

usia ini, mahasiswa umumnya masih berada dalam proses mencari jati diri dan membutuhkan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Karena itu, keterlibatan mereka dalam tren *Outfit Check* tidak bisa dipandang sekadar mengikuti tren semata, tetapi juga dapat menjadi cara untuk mengekspresikan sekaligus menegaskan identitas diri di ruang digital (Wijaya & Kurniadi, 2022).

Makna identitas diri di media sosial atau keterbukaan diri, yaitu proses ketika seseorang secara sadar membagikan informasi, pengalaman, maupun aspek tertentu dari dirinya kepada orang lain. Dalam konteks TikTok, keterbukaan ini tidak hanya diwujudkan melalui narasi verbal atau tulisan dalam caption, tetapi juga melalui elemen visual seperti gaya berpakaian, ekspresi wajah, bahasa tubuh, pemilihan musik, hingga latar tempat yang digunakan dalam video. Setiap unsur tersebut menjadi bagian dari pesan yang ingin disampaikan kepada audiens, sehingga identitas diri tidak hanya dikonstruksi melalui kata-kata, tetapi juga melalui tampilan visual yang terkurasi.

Karena itu, tren *Outfit Check* dapat dipahami sebagai bentuk keterbukaan diri melalui penampilan yang digunakan mahasiswa untuk memperlihatkan sisi tertentu dari identitas mereka. Pilihan pakaian, warna, gaya, dan cara memadupadankan busana bukanlah sesuatu yang netral, melainkan mengandung makna sosial dan kultural yang dapat merepresentasikan karakter, preferensi, bahkan nilai yang dianut seseorang. Bagi mahasiswa, aktivitas ini sering kali dilatarbelakangi oleh keinginan untuk dikenal, diterima, dan diakui dalam komunitas digitalnya. Dengan demikian, konten yang diunggah bukan sekadar menunjukkan pakaian yang dikenakan, tetapi juga mencerminkan selera, kepercayaan diri, serta citra diri yang ingin mereka bangun dan pertahankan.

Selain itu, tren *Outfit Check* juga dapat dilihat sebagai bagian dari proses konstruksi identitas yang bersifat dinamis dan kontekstual. Identitas di media sosial tidak selalu mencerminkan keseluruhan diri seseorang, melainkan bagian tertentu yang sengaja dipilih untuk ditampilkan. Mahasiswa dapat menampilkan versi diri yang dianggap paling menarik, paling relevan dengan tren, atau paling sesuai dengan ekspektasi audiensnya. Dalam hal ini, menurut (Wijaya & Kurniadi, 2022) ruang digital menjadi panggung tempat individu berperan sebagai aktor yang mengelola kesan (*impression management*) demi membentuk persepsi tertentu di mata orang lain.

Fenomena ini juga tidak terlepas dari pengaruh budaya populer dan algoritma media sosial yang mendorong pengguna untuk terus mengikuti tren agar tetap relevan dan terlihat eksis. Ketika sebuah gaya berpakaian atau format video menjadi viral, mahasiswa cenderung terdorong untuk berpartisipasi sebagai bentuk adaptasi terhadap arus budaya digital. Partisipasi tersebut sekaligus menjadi strategi untuk meningkatkan visibilitas, jumlah penonton, serta interaksi berupa *likes*, komentar, dan *shares* yang pada akhirnya berkontribusi terhadap rasa penerimaan sosial.

Di sisi lain, praktik *Outfit Check* juga dapat memunculkan dinamika sosial tertentu, seperti perbandingan sosial (*social comparison*) dan pembentukan standar penampilan yang ideal. Mahasiswa mungkin membandingkan diri mereka dengan kreator lain yang dianggap lebih menarik atau lebih populer. Hal ini dapat memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri, baik secara positif dalam bentuk peningkatan kepercayaan diri, maupun secara negatif apabila muncul tekanan untuk selalu tampil sempurna. Dengan demikian, tren ini tidak hanya

berdampak pada aspek ekspresi diri, tetapi juga pada dimensi psikologis dan sosial mahasiswa.

Lebih jauh lagi, penelitian mengenai tren *Outfit Check* pada mahasiswa ilmu komunikasi angkatan 2022 Universitas Malikussaleh menjadi relevan karena konteks lokal juga berperan dalam membentuk cara mahasiswa menampilkan identitasnya. Latar belakang budaya, nilai-nilai sosial, serta norma yang berlaku di lingkungan kampus dan masyarakat sekitar dapat memengaruhi bagaimana mahasiswa memilih gaya berpakaian dan bagaimana mereka mengekspresikan diri di TikTok. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap identitas diri dalam tren ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat mahasiswa tersebut berada.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana mahasiswa membangun, menampilkan, dan memaknai identitas diri mereka melalui tren *Outfit Check* di TikTok. Kajian ini tidak hanya memperkaya literatur tentang identitas diri dan media sosial, tetapi juga memberikan gambaran mengenai dinamika kehidupan mahasiswa di era digital. Melalui penelitian ini, dapat dipahami bahwa aktivitas yang tampak sederhana seperti membagikan video pakaian sehari-hari sesungguhnya menyimpan makna yang lebih dalam terkait proses pembentukan identitas dan pencarian pengakuan di ruang digital. (Rahmad et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana makna identitas diri dibentuk, ditampilkan, dan dimaknai di balik tren *Outfit Check* di TikTok pada mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2022 Universitas Malikussaleh. Tren ini tidak hanya

berkaitan dengan aktivitas berbagi konten fashion semata, tetapi juga menunjukkan bagaimana mahasiswa membentuk, mengelola, dan menampilkan identitas dirinya di ruang digital yang sarat dengan simbol dan representasi visual. Sebagai generasi yang aktif menggunakan media sosial, mahasiswa memanfaatkan TikTok bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai ruang ekspresi diri, ruang aktualisasi, serta arena untuk mendapatkan pengakuan sosial dari lingkungan pertemanan maupun audiens yang lebih luas. Oleh sebab itu, kegiatan *Outfit Check* dapat dipahami sebagai media simbolik untuk menyampaikan makna tertentu yang berperan dalam pembentukan citra diri mahasiswa di hadapan publik digital.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah untuk memahami makna identitas diri di balik tren *outfit check* di TikTok pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 Universitas Malikussaleh dengan Teori Interaksionisme Simbolik yang terdiri dari konsep *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), dan *Society* (Masyarakat).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pemaknaan identitas diri dibalik trend *outfit check* di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 Universitas Malikussaleh?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana tren *Outfit Check* di TikTok berperan dalam proses pemaknaan identitas diri mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 Universitas Malikussaleh.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, manfaat penelitian ini adalah sebagai

berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai studi identitas diri dan praktik di platform TikTok. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi akademik bagi peneliti lain yang mengkaji fenomena ekspresi diri Generasi Z di media sosial.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi berbagai pihak terkait. Bagi kalangan mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran mengenai bagaimana praktik komunikasi digital melalui tren *outfit check* di TikTok memengaruhi representasi dan pemaknaan identitas diri di ruang publik. Bagi pihak Universitas Malikussaleh, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan dalam memahami dinamika budaya digital serta pola interaksi sosial yang berkembang di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2022. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi awal atau basis data yang relevan untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai konstruksi identitas diri dan perilaku keterbukaan diri di berbagai platform media sosial lainnya.